

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

SYANIA DITA CAHYANI
NIM : 2015210563

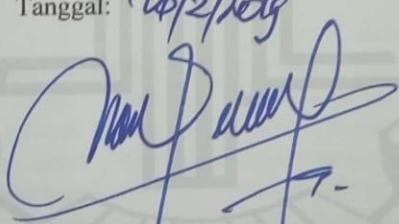
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

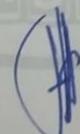
Nama : Syania Dita Cahyani
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Juni 1997
N.I.M : 2015210563
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha terhadap Profitabilitas pada
Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 28/2/2019


Dr. Drs. Ec. Herizon, M.Si.

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen
Tanggal: 28/2/2019


Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D

PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa

Syania Dita Cahyani
STIE Perbanas Surabaya
Email : syaniadita@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study are analyzes the simultaneously and partially effect of LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR to ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. The sample of this study consisted of four banks: Bank CIMB Niaga, Bank Permata, Bank Pan Indonesia, and Maybank. This study used secondary data taken from the financial statements of Bank Umum Swasta Nasional Devisa. The bank period from the first quarter of 2013 to the second quarter of 2018. The technique of analyzing data is descriptive analysis and used linear regression analysis, F table, t table. The result of this study indicate that analyzing LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR simultaneously have a significant effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Partial LDR, IPR and APB have insignificant negative effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. NPL and IRR partially have insignificant positive effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. PDN and BOPO partially have significant negative effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa. FBIR partially has significant positive effect on ROA in Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Keywords: *Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perusahaan termasuk bank didirikan dengan berbagai tujuan yang diharapkan mampu memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat, dapat mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara, dan memenuhi harapan dari pemangku kepentingan meliputi pemerintah dan masyarakat didalam suatu negara, selain itu bank juga diharuskan memiliki profitabilitas yang baik (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 3). Profitabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam suatu bank, karena profitabilitas merupakan

tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Bank harus memperhatikan aspek profitabilitas karena dengan diperolehnya laba maka bank bisa tetap hidup dan bisa berkembang dari waktu ke waktu. Tingkat profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan salah satu rasio keuangan salah satu diantaranya yaitu *Return On Asset (ROA)*. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh suatu keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013 : 480). ROA sebuah bank seharusnya selalu mengalami peningkatan secara signifikan dari waktu ke waktu, namun hal tersebut tidak terjadi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang dapat ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 dapat menunjukkan bahwa ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode 2013 sampai dengan periode triwulan II tahun 2018 cenderung

mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren ROA negatif sebesar 0,02 persen, dari total Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang berjumlah tiga puluh Sembilan, dua puluh empat diantaranya mengalami tren negatif yaitu sebagai berikut Bank Agris -0,27; Bank Bukopin -0,23; Bank Bumi Arta -0,09; Bank Capital Indonesia -0,08; Bank Central Asia -0,05 ; Bank China Construction Bank Indonesia -0,22; Bank CIMB Niaga -0,21; Bank Index Selindo -0,23; Bank Mayapada Internasional -0,31; Bank Maybank

Indonesia -0,05; Bank Mega Syariah -0,27; Bank Mestika Dharma -0,53; Bank Multiarta Sentosa -0,26; Bank Nationalnobu -0,04; Bank Nusantara Parahyangan -0,31; Bank PAN Indonesia -0,04; Bank Panin Dubai Syariah -0,15; Bank Permata -0,21; Bank QNB Indonesia -0,18; Bank Rakyat Indonesia Agroniaga -0,33; Bank Syariah Mandiri -0,33; Bank Tabungan Pensiunan Nasional -0,43; Bank UOB Indonesia -0,31; Bank Victoria Internasional -0,32.

Tabel 1
PERKEMBANGAN ROA PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa
SELAMA PERIODE 2013-2018*
(Dalam Persen)

No	Nama Bank	2013	2014	Tren	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018*	Tren	Rata-Rata ROA	Rata-Rata Tren
1	PT. BANK AGRIS, TBK.	0,77	0,29	-0,48	0,17	-0,12	0,15	-0,02	-0,20	-0,35	-0,60	-0,40	0,10	-0,27
2	PT. BANK BUKOPIN, TBK.	1,75	1,33	-0,42	1,39	0,06	1,38	-0,01	0,09	-1,29	0,61	0,52	1,09	-0,23
3	PT. BANK BUMI ARTA, TBK.	2,05	1,52	-0,53	1,33	-0,19	1,52	0,19	1,73	0,21	1,60	-0,13	1,63	-0,09
4	PT. BANK CAPITAL INDONESIA, TBK.	1,59	1,33	-0,26	1,10	-0,23	1,00	-0,10	0,79	-0,21	1,21	0,42	1,17	-0,08
5	PT. BANK CENTRAL ASIA, TBK.	3,84	3,86	0,02	3,84	-0,02	3,96	0,12	3,89	-0,07	3,59	-0,30	3,83	-0,05
6	PT. BANK CHINA CONSTRUCTION BANK INDONESIA, TBK.	1,74	0,79	-0,95	1,03	0,24	0,69	-0,34	0,54	-0,15	0,66	0,12	0,91	-0,22
7	PT. BANK CIMB NIAGA, TBK.	2,75	1,60	-1,15	0,21	-1,39	1,19	0,98	1,67	0,48	1,69	0,02	1,52	-0,21
8	PT. BANK DANAMON INDONESIA, TBK.	2,75	3,14	0,39	1,45	-1,69	2,26	0,81	3,00	0,74	3,11	0,11	2,62	0,07
9	PT. BANK GANESHA	0,99	0,21	-0,78	0,36	0,15	1,62	1,26	1,59	-0,03	1,26	-0,33	1,01	0,05
10	PT. BANK HSBC INDONESIA	1,19	0,30	-0,89	0,11	-0,19	0,47	0,36	0,02	-0,45	1,63	1,61	0,62	0,09
11	PT. BANK INDEX SELINDO	2,40	2,23	-0,17	2,06	-0,17	2,19	0,13	1,78	-0,41	1,26	-0,52	1,99	-0,23
12	PT. BANK JTRUST INDONESIA, TBK.	-7,58	-4,96	2,62	-5,37	-0,41	-5,02	0,35	0,80	5,82	0,15	-0,65	-3,66	1,55
13	PT. BANK MASPION INDONESIA, TBK.	1,11	0,80	-0,31	1,10	0,30	1,67	0,57	1,60	-0,07	1,30	-0,30	1,26	0,04
14	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL, TBK.	2,53	1,98	-0,55	2,10	0,12	2,03	-0,07	1,30	-0,73	0,97	-0,33	1,82	-0,31
15	PT. BANK MAYBANK INDONESIA, TBK.	1,53	0,41	-1,12	0,80	0,39	1,48	0,68	1,23	-0,25	1,23	0,00	1,11	-0,06
16	PT. BANK MAYBANK SYARIAH	2,87	3,61	0,74	-20,13	-23,74	-9,51	10,62	5,50	15,01	6,90	1,40	-1,79	0,81
17	PT. BANK MAYORA	0,36	0,64	0,28	1,24	0,60	1,39	0,15	0,81	-0,58	0,71	-0,10	0,86	0,07
18	PT. BANK MEGA SYARIAH	2,33	0,29	-2,04	0,30	0,01	2,63	2,33	1,56	-1,07	0,98	-0,58	1,35	-0,27
19	PT. BANK MEGA, TBK.	1,14	1,16	0,02	1,97	0,81	2,36	0,39	2,24	-0,12	2,07	-0,17	1,82	0,19
20	PT. BANK MESTIKA DHARMA, TBK.	5,42	3,86	-1,56	3,53	-0,33	2,30	-1,23	3,19	0,89	2,75	-0,44	3,51	-0,53
21	PT. BANK MNC INTERNASIONAL, TBK.	-0,93	-0,82	0,11	0,10	0,92	0,11	0,01	-7,47	-7,58	2,48	9,95	-1,09	0,68
22	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA	0,50	0,17	-0,33	0,20	0,03	0,22	0,02	0,11	-0,11	0,49	0,38	0,28	0,00
23	PT. BANK MULTIARTA SENTOSA	2,65	2,00	-0,65	1,60	-0,40	1,76	0,16	1,63	-0,13	1,37	-0,26	1,84	-0,26
24	PT. BANK NATIONALNOBU, TBK.	0,78	0,43	-0,35	0,38	-0,05	0,53	0,15	0,48	-0,05	0,59	0,11	0,53	-0,04
25	PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN, TBK.	1,58	1,32	-0,26	0,99	-0,33	0,15	-0,84	-0,90	-1,05	0,01	0,91	0,53	-0,31
26	PT. BANK OCBC NISP, TBK.	1,81	1,79	-0,02	1,68	-0,11	1,85	0,17	1,96	0,11	2,14	0,18	1,87	0,07
27	PT. BANK PAN INDONESIA, TBK.	1,85	1,79	-0,06	1,27	-0,52	1,68	0,41	1,61	-0,07	1,66	0,05	1,64	-0,04
28	PT. BANK PANIN DUBAI SYARIAH	1,03	1,99	0,96	1,12	-0,87	0,37	-0,75	-10,77	-11,14	0,26	11,03	-1,00	-0,15
29	PT. BANK PERMATA, TBK.	1,55	1,16	-0,39	0,16	-1,00	-4,89	-5,05	0,61	5,50	0,50	-0,11	-0,15	-0,21
30	PT. BANK QNB INDONESIA, TBK.	0,07	1,05	0,98	0,87	-0,18	-3,34	-4,21	-3,72	-0,38	-0,85	2,87	-0,99	-0,18
31	PT. BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA, TBK.	1,66	1,53	-0,13	1,55	0,02	1,49	-0,06	0,01	-1,48	0,02	0,01	1,04	-0,33
32	PT. BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH, TBK.	1,71	0,46	1,15	0,08	-0,38	0,77	0,69	0,95	0,18	0,51	-0,44	0,75	0,24
33	PT. BANK SBI INDONESIA	0,97	0,78	-0,19	-6,10	-6,88	0,17	6,27	2,52	2,35	2,90	0,38	0,21	0,39
34	PT. BANK SHINHAN INDONESIA	0,96	1,16	0,20	0,76	-0,40	0,75	-0,01	2,19	1,44	2,20	0,01	1,34	0,25
35	PT. BANK SINARMAS, TBK.	1,71	1,02	-0,69	0,95	-0,07	1,72	0,77	1,26	-0,46	1,86	0,60	1,42	0,03
36	PT. BANK SYARIAH MANDIRI	2,56	1,53	-1,03	0,56	-0,97	0,59	0,03	0,59	0,00	0,89	0,30	1,12	-0,33
37	PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, TBK.	4,54	3,56	-0,98	3,12	-0,44	3,06	-0,06	1,19	-1,87	2,41	1,22	2,98	-0,43
38	PT. BANK UOB INDONESIA	2,38	1,23	-1,15	0,77	-0,46	0,77	0,00	0,32	-0,45	0,85	0,53	1,05	-0,31
39	PT. BANK VICTORIA INTERNASIONAL, TBK.	2,10	0,80	-1,30	0,65	-0,15	0,52	-0,13	0,64	0,12	0,52	-0,12	0,87	-0,32
	RATA-RATA	1,56	1,21	-0,29	0,24	-0,98	0,62	0,38	0,68	0,06	1,38	0,71	0,95	-0,02

Sumber : laporan keuangan publikasi otoritas jasa keuangan (www.ojk.go.id)

Keterangan * : per juni 2018

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada ROA Bank Umum Swasta Nasional Devisa sehingga perlu dilakukan penelitian untuk dapat mengetahui variabel variabel yang mempengaruhi ROA. ROA secara teoritis sebuah bank dapat dipengaruhi oleh banyak variabel salah satu diantaranya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank meliputi Risiko Kredit, Risiko pasar, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama dan parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta untuk mengetahui diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dari profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2013:480). Semakin tinggi tingkat profitabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, maka semakin kuat pula kemampuan bank untuk bertahan pada kondisi ekonomi. Profitabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 480-481):

Return on Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh suatu keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Risiko Usaha Bank

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

18/POJK.03/2016 menjelaskan bahwa risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu, terdapat delapan jenis risiko usaha yang diantaranya Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategik. Risiko usaha yang dapat diukur dengan menggunakan laporan keuangan bank yaitu Risiko Kredit, Risiko pasar, Risiko Likuiditas, dan Risiko Operasional, sedangkan yang tidak dapat dilakukan pengukuran dengan menggunakan laporan keuangan bank yaitu Risiko Kepatuhan, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, dan Risiko Strategik.

H₁: LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 136). Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482-485):

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang disalurkan bank dengan dana pihak ketiga yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat berharga}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena berbagai alasan, seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai iktikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank, atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 67). Risiko kredit dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (Lampiran SEOJK No. 11/SEOJK.03/2015 tanggal 17 april 2015: 40-41):

Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan oleh bank. Kredit bermasalah yaitu dengan kualitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam pengeolaan aset produktif yang memiliki pengaruh terhadap kinerja suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko perubahan harga pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (Ikatan Bankir Indonesia, 2017: 107). Risiko pasar dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain (SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 oktober 2011):

Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aset atau kewajiban bank yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan perubahan suku bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\%$$

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban bank yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal Bank}} \times 100\%$$

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasionak Bank (POJK Nomor 18/POJK.03.2016). Risiko operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan sebagai berikut (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482):

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efesiensi dan kemampuan bank dalam melakukan

kegiatan operasionalnya, dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Based Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional di luar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Loan to Deposit Ratio (LDR)

LDR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga atau likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit mengalami peningkatan yang berarti Risiko Likuiditas bank menurun.

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan LDR berpengaruh negatif

terhadap ROA, karena dengan meningkatnya LDR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat.

LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018).

H₂: LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR berpengaruh negatif terhadap Risiko Likuiditas, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan menggunakan atau mengandalkan surat berharga yang dimiliki mengalami peningkatan yang berarti Risiko Likuiditas bank menurun.

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga, sehingga terjadi peningkatan pendapatan bank yang lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, maka laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko likuiditas yang dapat diukur dengan IPR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya IPR menyebabkan Risiko Likuiditas menurun namun ROA meningkat.

IPR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Hafin Reindi P. (2014).

H₃: IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA Non Performing Loan (NPL)

NPL berpengaruh positif terhadap Risiko Kredit, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, peningkatan potensi pada kredit bermasalah mengalami peningkatan yang menyebabkan Risiko Kredit pada bank meningkat

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Kredit yang dapat diukur dengan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya NPL menyebabkan Risiko Kredit meningkat namun ROA menurun.

NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018).

H₄: NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar

dibandingkan peningkatan pendapatan bank, dengan ini menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang di terima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan yang menyebabkan Risiko Kredit meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, sehingga terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bank, maka laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Kredit yang dapat diukur dengan APB berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya APB menyebabkan Risiko Kredit meningkat namun ROA menurun.

APB berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Nanik Asroriyah (2017).

H₅: APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA Interest Rate Risk (IRR)

Pengaruh IRR terhadap Risiko Pasar adalah positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada *Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*, sehingga apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank menurun. IRR berpengaruh negatif terhadap Risiko Pasar, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga

dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank meningkat. IRR berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar.

Pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif, karena apabila tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank meningkat dan ROA juga meningkat yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank menurun. IRR berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga, sehingga laba yang dihasilkan oleh bank menurun maka ROA juga akan menurun yang berarti Risiko Pasar atau Risiko Suku Bunga yang dihadapi oleh bank akan meningkat. IRR berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko Pasar yang dapat diukur dengan IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

IRR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Hafin Reindi P. (2014).

H₆: IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap Risiko Pasar, karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya valas, sehingga Risiko

Pasar menurun. PDN berpengaruh negatif terhadap Risiko Pasar, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas yang berarti Risiko Pasar meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap Risiko Pasar.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA, karena apabila PDN meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada aktiva valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pasiva valas. Nilai tukar jika saat itu cenderung mengalami peningkatan, maka pendapatan valas akan mengalami peningkatan dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan biaya valas yang berarti laba bank meningkat maka ROA juga meningkat. PDN berpengaruh positif terhadap ROA, sebaliknya apabila nilai tukar cenderung mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. PDN berpengaruh negatif terhadap ROA. Risiko Pasar yang diukur dengan PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA.

PDN berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Dian Rindiwati (2018).

H₆: PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO berpengaruh positif terhadap Risiko Operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar

dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional yang berarti Risiko Operasional yang dihadapi oleh bank meningkat.

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Risiko Operasional yang diukur dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya BOPO menyebabkan Risiko Operasional meningkat namun ROA menurun.

BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Hafin Reindi P. (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Nanik Asroriyah (2017), dan Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018).

H₇: BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR berpengaruh negatif terhadap Risiko Operasional, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan

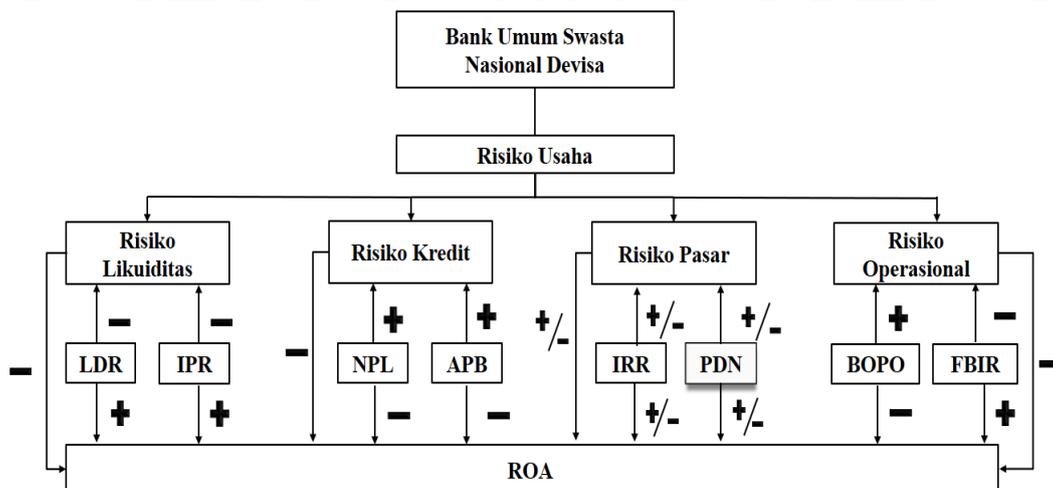
operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga tingkat efisiensi bank dalam hal mendapatkan pendapatan operasional selain bunga meningkat yang menyebabkan risiko operasional bank menurun.

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pada pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Risiko Operasional yang diukur dengan FBIR berpengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya FBIR menyebabkan Risiko Operasional meningkat namun ROA menurun.

FBIR berpengaruh signifikan terhadap ROA berdasarkan pada kesimpulan penelitian Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015).

H₈: FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Rerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti yang ditunjukkan Gambar 1.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. Sampel yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang termasuk dalam kriteria, sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Konvensional, (2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan total aset diantara 155 Triliun Rupiah hingga 260 Triliun Rupiah per-triwulan II tahun 2018, (3) Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang mengalami penurunan rata-rata tren ROA pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Populasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa sebanyak 39 bank, diperoleh 4 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan yaitu, Bank CIMB Niaga, Bank PAN Indonesia, Bank Permata, Bank Maybank Indonesia.

Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode mulai triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018 dengan kriteria yang sudah disebutkan sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder triwulanan yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi didapat melalui laporan keuangan publikasi bank di *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) www.ojk.go.id dan pada *website* Bank Indonesia www.bi.go.id untuk mengetahui historis tingkat suku bunga serta historis nilai tukar.

Variabel Penelitian

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ROA. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Risiko Likuiditas yang diukur

menggunakan LDR dan IPR, Risiko Kredit yang diukur menggunakan NPL dan APB, Risiko Pasar yang diukur menggunakan IRR dan PDN, serta Risiko Operasional yang diukur menggunakan BOPO dan FBIR.

Definisi Operasional Variabel

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Loan To Deposit Ratio (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan perbandingan antara surat berharga dengan total dana pihak ketiga yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang telah diberikan Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan perbandingan aset produktif bermasalah dengan total aset produktif yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Interest Rate Risk (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitive Asset (IRSA)* dengan *Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)* yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan perbandingan antara aktiva valuta asing, pasiva valuta asing, selisih *off balance sheet* dengan total modal yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Biaya Beban Operasional (BOPO)

Biaya Beban Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) merupakan perbandingan antara

pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada triwulan I tahun 2013 hingga triwulan II tahun 2018.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	r	r ²
(Constant)	11.000					
LDR (X ₁)	-0,012	-2.742	1,66437	0,008	-0,295	-0,028
IPR (X ₂)	-0,024	-4.781	1,66437	0,000	-0,474	-0,048
NPL (X ₃)	0,050	1.695	-1,66437	0,094	0,187	0,017
APB (X ₄)	-0,037	-1.141	-1,66437	0,257	-0,127	-0,011
IRR (X ₅)	0,004	.907	+/- 1,99045	0,367	0,101	0,009
PDN (X ₆)	-0,012	-2.433	+/- 1,99045	0,017	-0,264	-0,024
BOPO (X ₇)	-0,101	-58.404	-1,66437	0,000	-0,989	-0,586
FBIR (X ₈)	0,006	1.837	1,66437	0,070	0,202	0,018
R Square = 0,992		F _{hitung} = 1232,641		Sig. = 0,000		
R = 0,996		F _{tabel} = 2,06				

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Pengaruh LDR terhadap ROA

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel LDR mempunyai t_{hitung} sebesar -2,742 dan t_{tabel} sebesar 1,66437 dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan df = 79, sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} -2,742 < t_{tabel} 1,66437, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H₀ diterima dan H₁ ditolak yang artinya LDR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

IPR mempunyai t_{hitung} sebesar -4,781 dan t_{tabel} sebesar 1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} -4,781 < t_{tabel} 1,66437, simpulan dari hasil analisis

tersebut adalah H₀ diterima dan H₁ ditolak yang artinya IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,225 yang berarti secara parsial variabel IPR memberikan kontribusi sebesar 22,5 persen terhadap ROA.

NPL mempunyai t_{hitung} sebesar 1,695 dan t_{tabel} sebesar -1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} 1,695 > t_{tabel} -1,66437, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H₀ diterima dan H₁ ditolak yang artinya NPL secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien

determinasi parsial adalah 0,035 yang berarti secara parsial variabel NPL memberikan kontribusi sebesar 3,5 persen terhadap ROA.

APB mempunyai t_{hitung} sebesar -1,141 dan t_{tabel} sebesar -1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -1,141 > t_{tabel} -1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,016 yang berarti secara parsial variabel APB memberikan kontribusi sebesar 1,6 persen terhadap ROA.

IRR mempunyai t_{hitung} sebesar 0,907 dan t_{tabel} sebesar +/- 1,99045 dari tingkat signifikansi 0,025 dan $df= 79$, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 0,907 < t_{tabel} 1,99045$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya IRR secara parsial berpengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,010 yang berarti secara parsial variabel IRR memberikan kontribusi sebesar 1,0 persen terhadap ROA.

PDN mempunyai t_{hitung} sebesar -2,433 dan t_{tabel} sebesar +/- 1,99045, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -2,433 < t_{tabel} -1,99045$ dari tingkat signifikansi 0,025 dan $df= 79$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya PDN secara parsial berpengaruh yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,070 yang berarti secara parsial variabel PDN memberikan kontribusi sebesar 7,0 persen terhadap ROA.

BOPO mempunyai t_{hitung} sebesar -58,404 dan t_{tabel} sebesar -1,66437, sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} -58,404 < t_{tabel} -1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan

terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,978 yang berarti secara parsial variabel BOPO memberikan kontribusi sebesar 97,8 persen terhadap ROA.

FBIR mempunyai t_{hitung} sebesar 1,837 dan t_{tabel} , sebesar 1,66437 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 1,837 > t_{tabel} 1,66437$, simpulan dari hasil analisis tersebut adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Besarnya koefisien determinasi parsial adalah 0,041 yang berarti secara parsial variabel FBIR memberikan kontribusi sebesar 4,1 persen terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

LDR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 8,7 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Rommy Rifky Romdaloni, Herizon (2015) dan Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

IPR secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 22,5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu

Rommy Rifky Romdaloni, Herizon (2015) dan Nanik Asroriyah (2017) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA

NPL secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 3,5 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Kredit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 1,6 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Hafin Reindi p. (2014) dan Rommy Rifky Romdaloni, Herizon (2015) yang menyatakan bahwa APB berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 1,0 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, maka

Risiko Pasar berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa IRR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

PDN secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 7,0 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Pasar berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Dian Rindiwati (2018) yang menyatakan bahwa PDN berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 97,8 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Hafin Reindi P (2014), Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015), Nanik Asroriyah (2017), dan Kadek Nandari Cahya Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh sebesar 4,1 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap

ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Risiko Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini mendukung peneliti sebelumnya yaitu Rommy Rifky Romdaloni, Herizon (2015) yang menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018, sehingga menunjukkan bahwa Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar, dan Risiko Operasional secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian, (2) LDR, IPR, APB secara parsial berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (3) NPL dan IRR secara parsial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (4) PDN dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (5) FBIR secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa, (6) Diantara kedelapan variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa adalah BOPO.

Penelitian ini bermanfaat khususnya bagi pihak bank sebagai perusahaan yang harus menerapkan manajemen risiko dengan prinsip kehati-hatian. Implikasi yang dapat diterapkan dari

penelitian ini adalah menjadi bahan pertimbangan dalam perkembangan kinerja perbankan untuk mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan kegiatan bank khususnya risiko usaha pada bank sebagaimana sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam pengukuran bank sehat.

Saran yang diberikan Bagi pihak Bank Umum Swasta Nasional adalah: (1) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata ROA terendah yaitu Bank Permata diharapkan agar dapat meningkatkan laba sebelum pajak dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aset yang dimiliki oleh bank. (2) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata BOPO tertinggi yaitu Bank Permata diharapkan agar dapat meningkatkan efisiensi biaya operasional yaitu dengan meningkatkan pendapatan operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan beban operasional agar laba yang diperoleh bank meningkat. (3) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata PDN terendah yaitu Bank CIMB Niaga diharapkan agar dapat meningkatkan aktiva valas lebih besar dibandingkan pasiva valas karena rata-rata nilai tukar pada saat ini cenderung mengalami peningkatan sehingga bank dapat terhindar dari risiko nilai tukar. Bank diharapkan agar lebih memperhatikan nilai tukar dimasa yang akan datang, jika nilai tukar cenderung meningkat maka bank sampel penelitian diharapkan untuk meningkatkan aktiva valas lebih besar dibandingkan pasiva valas, sedangkan jika nilai tukar cenderung menurun maka bank sampel penelitian diharapkan untuk meningkatkan aktiva valas lebih kecil dibandingkan pasiva valas. (4) Disarankan kepada bank-bank sampel penelitian, terutama bank yang memiliki rata-rata FBIR terendah yaitu Bank Pan Indonesia diharapkan dapat meningkatkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga karena dapat mempengaruhi laba

yang diperoleh bank, semakin besar peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh bank.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah variabel bebas yang belum ada pada penelitian ini seperti variabel LAR dan FACR yang memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan data kinerja keuangan bank sampel di Otoritas Jasa Keuangan yang tidak lengkap dapat dilihat pada *website* bank sampel yang bersangkutan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu: (1) Hasil perhitungan antara rasio keuangan dengan rasio Otoritas Jasa Keuangan berbeda. (2) Laporan keuangan bank sampel yang tidak lengkap di *website* Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2013 sampai dengan triwulan II tahun 2018. dapat dilihat pada *website* bank sampel yang bersangkutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. 2011. *Surat Edaran No. 13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011 Perihal Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 21 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Dian Rindiwati, 2018. "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Konvensional BUKU 3". Skripsi Sarjana diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Hafin Reindi Praiadi, 2014. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*". Skripsi Sarjana tak diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2017. *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kadek Nandari Cahya Pratiwi, 2018. "Pengaruh Risiko Bank Terhadap Profitabilitas Bank BPR di Kota Denpasar". *E-Jurnal Manajemen Unud*. ISSN 2302-8912. Volume 7 Nomor 7.
- Nanik Asroriyah, 2017. "Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa". Skripsi Sarjana diterbitkan. STIE Perbanas Surabaya.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). "Laporan Keuangan Publikasi". (www.ojk.go.id), diakses 14 September 2018.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 tanggal 16 maret 2016 Perihal Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.
- Peraturan Perundang-undangan. 1998. *Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan*.
- Rommy R dan Herizon. "Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap Return On Aset (ROA) pada Bank Devisa *Go Public*". *Journal of Business and Banking*. ISSN 2088-7841. Volume 5 Nomor 1 (Mei – Oktober 2015). PP 131-148.
- Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudartono, Arifandy Pertama Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management:Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik*. Edisi Pertama. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

